

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori/Konsep

##### 1. Pembelajaran

Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.<sup>15</sup>

Dengan kata lain, kegiatan pembelajaran adalah kegiatan yang di dalamnya terdapat proses mengajar, membimbing, melatih, memberi contoh, dan atau mengatur serta memfasilitasi berbagai hal kepada peserta didik agar bisa belajar sehingga tercapai tujuan pendidikan. Pembelajaran juga diartikan sebagai usaha sistematis yang memungkinkan terciptanya pendidikan.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi Proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Proses Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu rangkaian interaksi antara siswa dan guru dalam rangka mencapai tujuannya.

---

<sup>15</sup> S.Wojowasito dan W.J.S Purwadarminta, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia* (Bandung: Hasta, 1980), 204.

Seperti yang difirmankan oleh Allah SWT dalam QS. Ali Imran ayat

191 :

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya : “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”. (QS. Ali Imran ayat 191).<sup>16</sup>

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja. Tujuan pembelajaran adalah membantu siswa pada siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan pengalaman itu tingkah laku yang dimaksud meliputi pengetahuan, ketrampilan, dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan prilaku siswa. Tujuan pembelajaran menggambarkan kemampuan atau tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai oleh siswa setelah mereka mengikuti suatu proses pembelajaran.<sup>17</sup>

Tujuan pembelajaran adalah perubahan prilaku dan tingkah laku yang positif dari peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar, seperti: perubahan yang secara psikologis akan tampil dalam tingkah laku (*over behaviour*) yang dapat diamati melalui alat indera oleh orang lain baik tutur katanya, motorik dan gaya hidupnya.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran merupakan proses melibatkan guru dengan semua komponen tujuan, bahan, metode dan

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...* 75.

<sup>17</sup> Achmad Sugandi, *Teori Pembelajaran*, (Semarang: Rienaka Cipta, 2004), 79

alat serta penilaian. Jadi proses pembelajaran merupakan suatu sistem yang saling terkait antar komponennya di dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

## 2. Guru

Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/mushala, di rumah dan sebagainya. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka di pundak guru diberikan tugas dan tanggungjawab yang berat. Pembinaan yang harus guru berikan pun tidak hanya secara kelompok (klasikal), tetapi juga secara individual. Hal ini mau tidak mau menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku dan perbuatan anak didiknya, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi di luar sekolah sekalipun. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.<sup>18</sup>

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu tidak mesti dilembaga

---

<sup>18</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif...* 31.

pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, dimushola, dirumah, dan sebagainya.<sup>19</sup>

Menjadi guru menurut Prof. Dr. Zakiah Darajat dan kawan-kawan yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif harus memenuhi beberapa persyaratan seperti di bawah ini :

a. Sebagai Uswatun Hasanah.

Seorang guru harus memberikan contoh dan suri tauladan yang bagi siswanya baik dalam setiap perkataan maupun perbuatan, sebagaimana Rasulullah SAW. selalu memberikan suri tauladan yang bagi bagi umatnya. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS. Al-Ahzab yat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al - Ahzab : 21).<sup>20</sup>

b. Berilmu

Seorang guru dituntut untuk selalu mengembangkan dan meningkatkan pengetahuannya serta harus menguasai materi pembelajaran yang akan disampaikan sehingga dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan baik.

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, 31.

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*...420.

c. Sehat Jasmani dan Rohani

Kesehatan jasmani dan rohani sangat penting dimiliki oleh seorang guru, karena dalam menjalankan tugasnya guru membutuhkan fisik yang prima. Selain itu kondisi psikis seorang guru juga harus dijaga agar dapat berkonsentrasi dan fokus dalam proses kegiatan pembelajaran.

d. Berkelakuan Baik

Sebagai *uswatun hasanah*, guru sudah barang tentu harus memiliki akhlakul karimah. Agar dalam setiap harinya memberikan contoh dan suri tauladan yang baik bagi siswa-siswanya.

Di Indonesia untuk menjadi guru diatur dengan beberapa persyaratan, yakni berijazah, profesional, sehat jasmani dan rohani, taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepribadian yang luhur, bertanggung jawab, dan berjiwa nasional.<sup>21</sup>

3. Pendidikan Agama Islam

Dalam konteks Islam, pendidikan secara bahasa (*lughatan*) ada tiga kata yang digunakan. Ketiga kata tersebut, yaitu: 1) *At-tarbiyah*, 2) *Al-ta'lim*, dan 3) *Al-ta'dib*. Ketiga kata tersebut memiliki makna yang saling berkaitan saling cocok untuk pemaknaan pendidikan dalam Islam. Ketiga makna itu mengandung makna yang amat dalam, menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan berkaitan dengan satu sama lain.

---

<sup>21</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Int eraksi Edukatif...*32-34.

At-tarbiyah (التربية) berakar dari tiga kata, yakni pertama, berasal dari kata rabba yarbu (ربو - ربا) yang artinya bertambah dan bertumbuh. Kedua, berasal dari kata rabiya yarbi (يربي - ربي) yang artinya tumbuh dan berkembang. Ketiga, berasal dari kata rabba yarubbu (يربو - رب) yang artinya memperbaiki, membimbing, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara. Al-ta'lim (التعليم) secara lughawy berasal dari kata fi'il tsulasi mazid biharfin wahid, yaitu 'allama yu 'allimu (يعلم - علم). Jadi 'alama (علم) artinya mengajar. Al-ta'adib (التأديب) berasal dari kata tsulasi maszid bihaijmn wahid, yaitu 'addaba yu 'addibu (يأدب - أدب). Jadi 'addaba (أدب) artinya memberi adab.<sup>22</sup>

Pendidikan Islam menurut Prof. Dr. Oemar Muhammad Al-Toumi Al-Syaebani, diartikan sebagai tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan alam sekitarnya melalui proses pendidikan dan perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai Islami.<sup>23</sup>

Hasil rumusan seminar pendidikan Islam se-Indonesia 1960, memberikan pengertian pendidikan Islam yaitu sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.

Hasil rumusan kongres sedunia ke II, tentang pendidikan Islam melalui seminar tentang konsepsi dan kurikulum pendidikan Islam 1980 dinyatakan bahwa, pendidikan Islam ditujukan untuk mencapai keseimbangan

<sup>22</sup> H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : kalam mulia, 2002, hal 33

<sup>23</sup> Mohammad Al-Syaibani, *Falsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 416-417.

pertumbuhan dari pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan dan panca indra. Oleh karena itu pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia, baik spiritual, intelektual, imajinasi (fantasi), jasmaniah, keilmiahannya, bahasanya baik secara individual maupun kelompok, serta mendorong aspek-aspek itu kearah kebaikan dan kearah pencapaian kesempurnaan hidup.<sup>24</sup>

#### 4. Spiritual

Istilah spiritual adalah bahasa Inggris berasal dari kata dasar “*spirit*”. Dalam Oxford Advanced Learner’s Dictionary yang dikutip dari Tobrani, istilah “spirit antara lain memiliki cakupan makna: jiwa, arwah/roh, semangat, hantu, moral, dan tujuan atau makna yang hakiki”.<sup>25</sup> Sedangkan dalam bahasa Arab, istilah spiritual terkait dengan yang “ruhani dan ma’nawi dari segala sesuatu”.<sup>26</sup> Makna inti dari kata spirit berikut kata jadiannya seperti spiritual dan spiritualitas (spirituality) adalah “bermuara pada kehakikian, keabadian, dan ruh bukan yang sifatnya sementara dan tiruan”.<sup>27</sup>

Salah satu pendapat tentang pengertian kecerdasan spiritual dikemukakan oleh Abdul Wahid Hasan. Menurutnya, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan hidup yang dihadapi, manusia dituntut untuk kreatif mengubah penderitaan menjadi semangat (*motivasi*) hidup yang tinggi sehingga penderitaan berubah menjadi

---

<sup>24</sup> [blogspot.co.id/2011/10/pengertian-pendidikan-agama.html](http://blogspot.co.id/2011/10/pengertian-pendidikan-agama.html)

<sup>25</sup> Tobroni, *Pendidikan Islam:Paradigma Teologis,Filosofis dan Spiritualitas* (Malang,UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang: 2008),165

<sup>26</sup> Tobroni, *Pendidikan Islam...*,165

<sup>27</sup> *Ibid...*,166

kebahagiaan hidup. Manusia harus mampu menemukan makna kehidupannya.<sup>28</sup>

Kemudian spiritual adalah sesuatu yang berhubungan dengan agama, beragama dan beriman. Spiritual yang peneliti maksudkan disini adalah spiritual Islam. Dalam bahasa Arab, agama berasal dari kata *ad-din* yang artinya

Sejumlah aturan yang disyariatkan Allah SWT bagi hamba-hamba-Nya yang menyembah kepada-Nya, baik aturan-aturan yang menyangkut kehidupan duniawi dan yang berkenaan dengan ukhrowi.<sup>29</sup>

Dari uraian tersebut dapat diambil pengertian bahwa nilai agama Islam adalah sejumlah tata aturan yang menjadi pedoman manusia agar dalam setiap tingkah lakunya sesuai dengan ajaran agama Islam sehingga dalam kehidupannya dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan lahir dan batin dunia dan akhirat.

Ciri-ciri kecerdasan spiritual secara umum menurut Zohar dan Marshall:<sup>30</sup>

- a. *Kesadaran Diri*. Kesadaran bahwa saya, atau organisasi tempat saya bergabung, pertama-tama mempunyai pusat internal, memberi makna dan autentisitas pada proyek dan kegiatan saya.
- b. *Spontanitas*. Istilah *spontaneity* berasal dari akar kata bahasa Latin yang sama dengan istilah *response dan responsibility*. Menjadi sangat spontan berarti sangat responsive terhadap momen, dan kemudian rela dan sanggup untuk bertanggung jawab terhadapnya.
- c. *Terbimbing oleh visi dan nilai*. Terbimbing oleh visi dan nilai berarti bersikap idealistis, tidak egoistis, dan berdedikasi.

---

<sup>28</sup> Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi Apikasi Strategi & Model Kecerdasan Spiritual Rasullah di Masa kini*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), 27

<sup>29</sup> Abdul Jabbar Adlan, *Dirasat Islamiyah* (Jakarta, Aneka Bahagia, 1993), 11.

<sup>30</sup> Zohar dan Marshall, *SC Memberdayaan SQ di Dunia Bisnis*, (Bandung: Mizan, 2005),



- d. *Holistik*. Holistik adalah satu kemampuan untuk melihat satu permasalahan dari setiap sisi dan melihat bahwa setiap persoalan punya setidaknya dua sisi, dan biasanya lebih.
- e. *Kepedulian*. Kepedulian merupakan sebuah kualitas dari empati yang mendalam, bukan hanya mengetahui perasaan orang lain, tetapi juga ikut merasakan apa yang mereka rasakan.
- f. *Merayakan Keberagaman*. Menghargai orang lain dan pendapat-pendapat yang bertentangan atas dasar perbedaan bukannya meremehkan perbedaan-perbedaan itu.
- g. *Independensi Terhadap Lingkungan*. Independensi terhadap lingkungan berarti teguh, terfokus, tabah, berpikiran independent, kritis terhadap diri sendiri, berdedikasi, dan berkomitmen.
- h. *Bertanya “Mengapa”* Keingintahuan yang aktif dan kecenderungan untuk mengajukan pertanyaan “mengapa” yang fundamental sangat penting bagi segala macam kegiatan ilmiah, yang merupakan semangat dan motivasi untuk meneliti secara terus menerus.
- i. *Membangkit Ulang*. Orang atau organisasi yang bisa membangkit ulang akan lebih visioner, sanggup merealisasikan masa depan yang belum ada. Mereka terbuka terhadap kemungkinan-kemungkinan.
- j. *Pemanfaatan Positif atas Kemalangan*. Orang yang mengambil manfaat atas kemalangan, mereka setia pada proyek atau sebuah ide dan memperjuangkannya, tidak peduli betapa sulit dan menderitanya perjuangan itu.
- k. *Rendah Hati*. Orang yang rendah hati tidak mementingkan ego, mereka menyadari keberhasilan yang dicapai banyak bersandar pada prestasi orang lain dan pada anugerah dan keberuntungan yang telah dicurahkan.
- l. *Rasa Keterpanggilan*. Rasa keterpanggilan adalah pasangan aktif dari memiliki visi dan mewujudkan visi tersebut.

Kekuatan spiritual tercermin dari hubungan yang harmonis antara tubuh dan pikiran. Hubungan antara keduanya dapat membangkitkan kekuatan spiritual dalam diri mereka. “Semakin tinggi keharmonisan antara keduanya, semakin kuat pula kesadaran spiritual dalam diri seseorang”.<sup>31</sup> Selanjutnya proses pengaktifan kekuatan spiritual manusia dapat pula dilakukan dengan “melihat manusia sebagai makhluk psikomatik, dimana ia memiliki tubuh yang merupakan bagian eksternal dari dirinya dan memiliki pikiran yang merupakan

---

<sup>31</sup> Bisri M. Djaelani, *Thibbun Nabi: Revolusi medis Nabi Muhammad SAW*, (Yogyakarta, Mirza Media Pustaka: 2009), 81.

internal dari dirinya”.<sup>32</sup> Pikirannya mewakili keseluruhan ide, keyakinan, rasa takut, dan aspirasi. “Semua ini adalah bagian alam sadar, seperti halnya batin manusia yang cukup penting dalam menghubungkan jiwa manusia dengan lingkungannya (dunia material)”.<sup>33</sup>

Hal ini disebabkan karena manusia mempunyai dua alam yang ada pada dirinya, yakni jasmani diwakili oleh tubuh yang berada dalam dunia nyata dan bagian ruhani yang diwakili oleh akal, jiwa dan spiritual. Akal merupakan bagian dari dunia fana yang keberadaannya berdampingan dengan dunia nyata. Kecerdasan spiritual ini sangat terkait dengan dunia pendidikan, karena hal ini merupakan salah satu tujuan dalam pendidikan itu sendiri. Di dalam UU No.20/2003 tentang Sisdiknas pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>34</sup>

“Setiap anak manusia dilahirkan menurut fitrahnya, yaitu memiliki akal, nafsu (jasad), hati, dan ruh”.<sup>35</sup> Para ahli menyatakan bahwa kecerdasan spritual bersumber dari ruh yang dianugerahkan Tuhan tersebut. Ruh tersebut menghubungkan berbagai dorongan, penghayatan, sikap dan perilaku yang dihubungkan dengan ketuhanan. Ruh tersebut sangat luas laksana laut tidak

---

<sup>32</sup> *Ibid*....

<sup>33</sup> *Ibid*.,82

<sup>34</sup> *UU Sistem Pendidikan Nasional*...,3

<sup>35</sup> Tobroni, *Pendidikan Islam:Paradigma Teologis,Filosofis dan Spiritualitas*...,155

bertepi dan dimiliki oleh semua manusia. “Kecerdasan spritual merupakan ruh Intelektual Quotient (IQ) dan Emotional Quotient (EQ)”.<sup>36</sup>

SQ digunakan untuk menghadapi masalah-masalah eksistensial, yaitu ketika orang secara pribadi merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran dan masalah masa lalu akibat penyakit dan kesedihan. SQ dapat juga menjadikan orang lebih cerdas secara spiritual dalam beragama, artinya seseorang yang memiliki SQ tinggi mungkin menjalankan agamanya tidak secara picik, eksklusif, fanatik ataupun prasangka. SQ juga memungkinkan orang untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri sendiri dan orang lain. Seseorang yang memiliki SQ tinggi cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian, bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang tinggi kepada orang lain, dan bisa memberi inspirasi kepada orang lain.

Peningkatan adalah proses, perbuatan dan cara meningkatkan. Peningkatan secara etimologi berasal dari kata tingkat yang berarti tambah, yang semakin jelas ketika mendapat imbuhan me-kan menjadi “Meningkatkan” yang berarti meningkatkan ajaran, paham, dan lain sebagainya, serta berarti pula meninggikan, membangkitkan, atau menumbuhkan perasaan, cinta kasih dan sebagainya. Dan yang dimaksud dalam peningkatan disini adalah aspek yang berkaitan dengan sepiritual diantaranya adalah nilai.

---

<sup>36</sup> *Ibid...*

Nilai adalah Suatu prangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.

Nilai juga berarti “keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.”<sup>37</sup> Menurut Zakiah Daradjat,

Nilai adalah satu prangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku<sup>38</sup>

Dari uraian tersebut jelaslah bahwa nilai merupakan suatu konsep yang mengandung tata aturan yang dinyatakan benar oleh masyarakat karena mengandung sifat kemanusiaan yang pada gilirannya merupakan perasaan umum, identitas umum yang oleh karenanya menjadi syariat umum dan akan tercermin dalam tingkah laku manusia.

##### 5. Macam-Macam Nilai Spiritual

Macam atau bentuk nilai sangat kompleks. Karena pada dasarnya nilai itu dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, sehingga terdapat bermacam-macam nilai. Sedangkan nilai keagamaan itu dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Nilai Illahiyah (*nash*) yaitu nilai yang lahir dari keyakinan (*belief*), berupa petunjuk dari supernatural atau Tuhan.<sup>39</sup>

Nilai yang diwahyukan melalui Rasul yang berbentuk iman, takwa, yang diabadikan dalam Al Quran. Nilai ini merupakan nilai yang pertama dan paling utama bagi para penganutnya Dan akhirnya nilai

<sup>37</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 9.

<sup>38</sup> Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*. (Jakarta, Bulan Bintang.1992), 260

<sup>39</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 111

tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari nilai ini bersifat statis dan kebenarannya mutlak.<sup>40</sup>

Kata Nilai (Inggris: *value*) dimaknai sebagai *harga*. Kata *harga* memiliki tafsiran yang beragam ketika kata ini dihubungkan dengan suatu objek atau dipersepsi dari suatu sudut pandang tertentu. Dalam kehidupan terdapat *harga* menurut ilmu ekonomi, psikologi, sosiologi, antropologi, politik maupun agama, seperti *harga* dalam kegunaan barang (nilai ekonomis), keyakinan individu (nilai psikologis), norma sosial (nilai sosiologis), budaya (nilai antropologis), kekuatan atau kepentingan (nilai politis), dan keyakinan beragama (nilai agama).

Menurut Muhadjir (dalam Ardiansyah, 2012: 1 ) bahwa secara hierarkis nilai dapat dikelompokkan ke dalam dua macam, yaitu: 1) nilai-nilai Ilahiyah, yang terdiri dari nilai ubudiyah dan nilai muamalah; 2) nilai etika insani, yang terdiri dari nilai rasional, nilai sosial, nilai individual, nilai biofisik, nilai ekonomik, nilai politik, dan nilai estetika. Secara hakiki nilai Ilahiyah merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. Sementara Ardiansyah mengemukakan bahwa nilai Ilahiyah (nilai hidup etik religius) memiliki kedudukan vertikal lebih tinggi daripada nilai hidup lainnya.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Remaja Rosdakarya: Bandung, 2012) 93

<sup>41</sup> Bagir, Z. A., 2005, *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, Bandung: Mizan

Dengan melihat realitas, kita akan menyaksikan betapa runyamnya pelanggaran nilai-nilai agama di belahan muka bumi ini. Misalnya perampasan hak, perkosaan, perampasan kebebasan, pencurian, penggunaan obat terlarang, minum-minuman keras, perkelahian, dsb. Ditambah lagi dengan adanya berbagai tindakan yang tidak etis yang dipertontonkan oleh para pejabat dan tokoh masyarakat yang hampir merajalela di berbagai sektor kehidupan, mengakibatkan runtuhnya martabat bangsa ini.

Kondisi tersebut menunjukkan indikasi bahwa pendidikan agama yang berlangsung selama ini belum memberikan hasil yang optimal dan sesuai sasaran. Ternyata ilmu dan teknologi tidak mampu memberikan makna peningkatan kecerdasan yang sebenarnya, kalau tidak disertai dengan pendidikan agama yang kokoh. Untuk itu, disinilah pentingnya pendidikan dan pembelajaran agama diberikan sejak dini di keluarga dan sekolah, agar mereka mempunyai kesadaran nilai-nilai agama yang tinggi, yang pada gilirannya diharapkan dapat memotivasi mereka untuk berperilaku yang baik sesuai dengan kerangka normatif agama.

Di samping itu, perlu disadari bahwa pendidikan dan pembelajaran agama bukan sesuatu yang hanya ditambahkan, melainkan justru merupakan sesuatu yang hakiki dalam seluruh proses pendidikan. Terlebih lagi bila diingat bahwa, arus materialisme dan konsumerisme secara global terus mengikis nilai-nilai luhur dari kehidupan manusia, tidak hanya yang tinggal di kota-kota besar, bahkan sudah menyentuh desa-desa yang terpelosok sekalipun. Oleh sebab itu, pendidikan dewasa ini sungguh-

sungguh menghadapi tantangan yang luar biasa berat, terutama dalam membangun kehidupan bersama yang damai dan aman.

Pendidikan dan pembelajaran agama bertujuan mengembangkan dan menanamkan watak berahlak sesuai dengan kerangka normatif agama dan berusaha merubah perilaku seseorang dalam arti luas dan jangka waktu yang lama. Untuk itu, pendidikan dan pembelajaran agama dapat berhasil jika siswa ada disposisi batin yang benar (*syahadah*) untuk menghayati sekaligus melaksanakan akan makna kehidupan yang disinari nilai-nilai *ilahiyah* dan *insaniyah* berdasarkan pendidikan agama yang diterima.

Dalam penghayatan dan pelaksanaannya, nilai-nilai tersebut tidak dapat dipaksa dari luar, melainkan masuk ke dalam hati siswa secara lembut ketika hatinya secara bebas membuka diri (*self awareness*). Dengan demikian, pendidikan dan pembelajaran agama akan bermakna kalau dapat menginternalisasi atau mempribadi pada diri siswa.<sup>42</sup>

Abdul Majid memberikan uraian beberapa macam nilai-nilai Ilahiyah yang sangat mendasar untuk diberikan kepada anak dalam pendidikan yaitu “iman, Islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakal, syukur, shabar”. Secara hierarkis nilai dapat dikelompokkan kedalam dua macam, yaitu 1) nilai-nilai ilahiyah, yang terdiri dari nilai ubudiyah dan ilai-nilai muamalah.

#### 1) Nilai Ubudiyah

Ubudiyah dalam segi bahasa di ambil dari kata Ibadah, yaitu menunaikan perintah Alloh dalam kehidupan sehari-hari dengan melaksanakan tanggung jawab sebagai hamba Alloh, namun ubudiyah disini tidak hanya sekedar ibadah biasa, ibadah yang memerlukan rasa

---

<sup>42</sup> <http://agusmaimun.lecturer.uin-malang.ac.id/2015/03/27/upaya-menanamkan-nilai-nilai-ilahiyah-dan-insaniyah-melalui-pendidikan-agama-di-sekolah/.di> akses jam 11.30

penghambaan, yang diinterpretasikan sebagai hidup dalam kesadaran sebagai hamba.<sup>43</sup> Jiwa yang memiliki muatan sifat ubudiyah adalah jiwa yang mempunyai rasa seperti rasa takut, tawadhu" , rendah hati, ikhlas dan sebagainya.

## 2) Nilai Muamalah

Kaidah muamalah dalam arti luas, tata aturan Ilahi yang mengatur hubungan sesama manusia dan hubungan antara manusia dan benda. Muamalah dalam arti luas ini secara garis besar terdiri atas dua bagian besar, diantaranya :

### a) Al-qanunul Khas "hukum perdata" yang meliputi :

- Muamalah dalam arti sempit = hukum niaga
- Munakah = hukum nikah
- Waratsah = hukum waris

### b) Al-Qanunul 'Am "hukum publik" yang meliputi :

- Jinayah = hukum pidana
- Kilafah = hukum kenegaraan
- Jihad = hukum perang dan damai.<sup>44</sup>

## 3) Nilai Insaniyah

Produk budaya yakni nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok .<sup>45</sup> Selain nilai-nilai Ilahiyah, nilai-nilai Insaniyah juga perlu diajarkan kepada anak. Tentang nilai-nilai

---

<sup>43</sup> Fathullah Gulen, *Kunci Rahasia Sufi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 95

<sup>44</sup> Basyir, Ahmad Azhar. *Asas-Asas Hukum Muamalat (Hukum Perdata Islam)*. (UII Press Yogyakarta. Yogyakarta. 2009), 19

<sup>45</sup> Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001),99



budi luhur (Insaniyah), sesungguhnya kita dapat mengetahuinya secara akal sehat (*common sense*) mengikuti hati nurani kita. adapun nilai-nilai Insaniyah yang patut ditanamkan kepada peserta didik diantaranya adalah:

- a) Shillaturrahim, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, tetangga dan lain-lain. Sifat Utama Tuhan adalah kasih (rahim, rahmah) sebagai satu-satunya sifat Ilahi yang diwajibkan sendiri atas diri-Nya. Maka manusia pun harus cinta kepada sesamanya, agar Allah cinta kepadanya.
- b) Al-Ukhuwah, yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih kepada sesama orang yang beriman (biasa disebut ukhuwah islamiyah).
- c) Al-Musawah, yaitu pandangan bahwa semua manusia, tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan atau kesukuannya, dan lain-lain, adalah sama dalam harkat dan martabat. Tinggi rendahnya manusia hanya dalam pandangan Allah yang tahu kadar ketaqwaannya.
- d) Al-‘Adalah, yaitu wawasan yang seimbang atau balance dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang, dan seterusnya. Sikap ini juga disebut tengah (*wasth*) dan Al-Qur“an menyebutkan bahwa kaum beriman dirancang oleh Allah untuk menjadi golongan tengah (*ummat wasathan*) agar dapat menjadi saksi untuk sekalian umat manusia, sebagai kekuatan penengah.

- e) Husnu al-dzan, yaitu berbaik sangaka kepada sesama manusia, berdasarkan ajaran agama bahwa manusia itu pada asal dan hakikat aslinya adalah baik, karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas fitrah kejadian asal yang suci.
- f) At-Tawadhu', yaitu sikap rendah hati, sebuah sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah, maka tidak pantas manusia mengklaim kemuliaan itu kecuali dengan pikiran yang baik dan perbuatan yang baik, yang itupun hanya Allah yang menilainya.
- g) Al-Wafa, yaitu tepat janji. Salah satu sifat orang-orang yang benar-benar beriman ialah sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian.
- h) Insyirah, sikap lapang dada, yaitu sikap penuh kesediaan menghargai orang lain dengan pendapat-pendapat dan pandangan-pandangannya, seperti dituturkan dalam Al-Qur'an mengenai sikap Nabi sendiri disertai pujian kepada beliau.
- i) Al-Amanah, dapat dipercaya, sebagai salah satu konsekuensi iman ialah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya. Amanah sebagai budi luhur adalah lawan dari khiyanah yang amat tercela.
- j) Iffah atau ta' affuf, yaitu sikap penuh harga diri, namun tidak sombong, jadi tetap rendah hati, dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas atau iba dengan maksud mengundang belas kasihan orang lain dan mengharapkan pertolongannya.

- k) Qawamiyah, yaitu sikap tidak boros (*isrof*) dan tidak perlu kikir (*qatr*) dalam menggunakan harta, melainkan sedang (*qawam*) menggambarkan bahwa orang yang boros adalah teman setan yang menentang Tuhannya.
- l) Al-Munfiqun, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka yang kurang beruntung (fakir, miskin, dan terbelenggu oleh perbudakan dan kesulitan hidup lainnya) dengan mendermakan sebagian dari harta benda yang dikaruniakan dan diamanatkan kepada mereka. Sebab manusia tidak akan mendapat kebaikan sebelum mendermakan sebagian harta yang dicintainya itu.

Sama halnya dengan nilai-nilai Ilahiyah yang membentuk ketaqwaan, nilai-nilai Insaniyah juga membentuk akhlak mulia di atas itu tentu masih dapat ditambah dengan deretan nilai-yang banyak sekali. Namun, kiranya yang tersebut di atas akan sedikit membantu mengidentifikasi agenda pendidikan (keagamaan), baik dalam rumah tangga maupun di sekolah, yang lebih kongkrit dan operasional.<sup>46</sup>

Begitu juga dengan nilai Insaniyah, Abdul Majid memaparkan beberapa nilai-nilai yang diantaranya;

silaturahmi, *Al-Ukhuwah* (persaudaraan), *Al-Musawah* (persamaan), *Al-Adalah* (keadilan), *Husnu-dzan* (berbaik-sangka), *Al-Tawadlu* (rendah hati), *Al-Wafa* (tepat janji), *Insyirah* (lapang

---

<sup>46</sup> <http://soddis.blogspot.co.id/2015/09/nilai-nilai-dasar-dalam-pendidikan-islam.html>. di akses tanggal 29 maret 2018, jam 11.30

dada), *Al-amanah* (dapat dipercaya), *Iffah* (menjaga harga diri), *Qowamiyah* (hemat), *Al-Munfiqun* (penolong).<sup>47</sup>

Secara umum, nilai insaniyah terdiri dari:

- a) Nilai rasional adalah nilai yang berhubungan erat dengan daya pikir, penalaran, dan akal budi.
- b) Nilai sosial dapat diartikan sebagai sesuatu yang baik, diinginkan, diharapkan, dan dianggap penting oleh masyarakat. Hal-hal tersebut menjadi acuan warga masyarakat dalam bertindak. Jadi, nilai sosial mengarahkan tindakan manusia. Nilai sosial dibedakan menjadi dua, yang pertama *nilai integratif*. Nilai integratif adalah nilai-nilai di mana akan memberikan tuntutan atau mengarahkan seseorang atau kelompok dalam usaha untuk mencapai cita-cita bersama. Sifat nilai integratif dalam universal, misalnya sopan santun, tenggang rasa, kepedulian, dan lain-lain. Yang kedua adalah *nilai disintegratif*. Nilai disintegratif adalah nilai-nilai sosial yang berlaku hanya untuk sekelompok orang di wilayah tertentu. Jadi, sifat nilai disintegratif adalah lokal dan sangat etnosentris. Oleh karena itu, jika diterapkan pada lingkungan sosial budaya lain akan mengakibatkan konflik sosial, karena terjadi benturan-benturan nilai yang berbeda. Contoh: dalam hal memberi sesuatu kepada seseorang. Orang Prancis menerima atau memberi dengan tangan kiri adalah sesuatu yang wajar, namun bagi orang Indonesia memberi dengan tangan kiri diartikan sebagai penghinaan.

---

<sup>47</sup> Abdul Majid, *Pendidikan ...*, 97-98.

- c) Nilai individual atau nilai pribadi yang mewujudkan kepribadian seseorang. Nilai ini mempengaruhi bagaimana kepribadian seseorang dapat terbentuk dan dapat diterima di kalangan masyarakat.
- d) Nilai biovisik adalah nilai yang selaras dengan lingkungan sekitar
- e) Nilai ekonomik adalah nilai yang dihasilkan dari kerjasama yang terbentuk dari bersosialisasi.
- f) Nilai politik adalah nilai yang berkaitan dengan cara manusia dalam meraih kemenangan.
- g) Nilai estetik adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan kreasi seni dengan pengalaman-pengalaman kita yang berhubungan dengan seni. Hasil-hasil ciptaan seni didasarkan atas prinsip-prinsip yang dapat dikelompokkan sebagai rekayasa, pola, bentuk dan sebagainya.<sup>48</sup>

#### 4) Nilai Muamalah

Pengertian muamalah terdiri dari dua segi, pertama dari segi bahasa yang berarti saling bertindak, saling berbuat dan saling mengamalkan. Kedua dari segi istilah muamalah dibagi dua yaitu muamalah dalam arti luas dan sempit, Muamalah dalam arti sempit adalah aturan-aturan Allah SWT yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam usahanya untuk mendapatkan alat-alat keperluan jasmaninya dengan cara yang baik, sedangkan dalam arti luas muamalah adalah peraturan-peraturan Allah SWT yang harus diikuti dan ditaati dalam hidup bermasyarakat untuk menjaga kepentingan manusia dalam urusannya dengan hal duniawi dalam pergaulan sosial.

---

<sup>48</sup> Uyo Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*. (Bandung: 2007, CV Alfabeta), 71-72

Dalam muamalah, harus dilandasi beberapa asas, karena tanpa asas ini, suatu tindakan tidak dinamakan sebagai muamalah, Asas (prinsip) merupakan suatu pernyataan fundamental atau kebenaran umum yang dapat dijadikan pedoman pemikiran dan tindakan, asas-asas muncul dari hasil penelitian dan tindakan, asas sifatnya permanen, umum dan setiap ilmu pengetahuan memiliki asas yang mencerminkan “intisari” kebenaran dari bidang ilmu tersebut.

Asas adalah dasar tapi bukan suatu yang absolut atau mutlak, artinya penerapan asas harus mempertimbangkan keadaan-keadaan khusus dan keadaan yang berubah-ubah. Asas muamalah terdiri dari:

a) Asas *‘adalah*

Asas *‘adalah* (keadilan) atau pemerataan adalah penerapan prinsip keadilan dalam bidang muamalah yang bertujuan agar harta tidak hanya dikuasai oleh segelintir orang saja, tetapi harus didistribusikan secara merata di antara masyarakat, baik kaya maupun miskin, dengan dasar tujuan ini maka dibuatlah hukum zakat, shodaqoh, infaq.

b) Asas *Muawanah*

Asas *muawanah* mewajibkan seluruh muslim untuk tolong menolong dan membuat kemitraan dengan melakukan muamalah, yang dimaksud dengan kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan.

c) *Asas Musyarakah*

Asas musyarakah menghendaki bahwa setiap bentuk muamalah kerjasama antar pihak yang saling menguntungkan bukan saja bagi pihak yang terlibat melainkan bagi keseluruhan masyarakat, oleh karena itu ada harta yang dalam muamalat diperlakukan sebagai milik bersama dan sama sekali tidak dibenarkan dimiliki perorangan.

d) *Asas Manfaah (tabadulul manafi)*

Asas manfaah berarti bahwa segala bentuk kegiatan muamalat harus memberikan keuntungan dan manfaat bagi pihak yang terlibat, asas ini merupakan kelanjutan dari prinsip *atta" awun* (tolong menolong/gotong royong) atau *mu" awanah* (saling percaya) sehingga asas ini bertujuan menciptakan kerjasama antar individu atau pihak – pihak dalam masyarakat dalam rangka saling memenuhi kebutuhannya masing-masing dalam rangka kesejahteraan bersama.

Asas manfaah adalah kelanjutan dari prinsip pemilikan dalam hukum Islam yang menyatakan bahwa segala yang dilangit dan di bumi pada hakikatnya adalah milik Allah SWT, dengan demikian manusia bukanlah pemilik yang berhak sepenuhnya atas harta yang ada di bumi ini, melainkan hanya sebagai pemilik hak memanfaatkannya.

e) *Asas Antarodhin*

Asas *antaradhin* atau suka sama suka menyatakan bahwa setiap bentuk muamalat antar individu atau antar pihak harus berdasarkan kerelaan masing-masing, Kerelaan disini dapat berarti kerelaan

melakukan suatu bentuk muamalat, maupun kerelaan dalam arti kerelaan dalam menerima dan atau menyerahkan harta yang dijadikan objek perikatan dan bentuk muamalat lainnya.

f) *Asas Adamul Gharar*

Asas *adamul gharar* berarti bahwa pada setiap bentuk muamalat tidak boleh ada *gharar* atau tipu daya atau sesuatu yang menyebabkan salah satu pihak merasa dirugikan oleh pihak lainnya sehingga mengakibatkan hilangnya unsur kerelaan salah satu pihak dalam melakukan suatu transaksi.

g) *Kebebasan Membuat Akad*

Kebebasan berakad/kontrak merupakan prinsip hukum yang menyatakan bahwa setiap orang dapat membuat akad jenis apapun tanpa terikat pada nama-nama yang telah ditentukan dalam undang-undang syariah dan memasukkan klausul apa saja dalam akad yang dibuatnya itu sesuai dengan kepentingannya sejauh tidak berakibat makan harta bersama dengan jalan batil.

h) *Al Musawah*

Asas ini memiliki makna kesetaraan atau kesamaan, artinya bahwa setiap pihak pelaku muamalah berkedudukan sama.

i) *Ash shiddiq*

Dalam Islam manusia diperintahkan untuk menjunjung kejujuran dan kebenaran, jika dalam bermuamalah kejujuran dan kebenaran tidak dikedepankan, maka akan berpengaruh terhadap keabsahan perjanjian.



Perjanjian yang didalamnya terdapat unsur kebohongan menjadi batal atau tidak sah.

Jika diatas tadi disampaikan, muamalah tidak sah jika tidak mengandung asas-asas sebagaimana dimaksud, maka ada pula yang harus dihindari dalam muamalah yang lebih dikenal dengan singkatan maghrib, yaitu *Maisir, Gharar, Haram, Riba dan Bathil*.

Paparan diatas dapat dilihat bahwa masing-masing nilai mempunyai keterkaitan dengan nilai yang satu dengan lainnya, misalkan nilai ilahiah mempunyai relasi dengan nilai insani, nilai ilahi (hidup etis religius) mempunyai kedudukan vertikal lebih tinggi daripada nilai hidup lainnya. Di samping secara hierarki lebih tinggi, nilai keagamaan mempunyai konsekuensi pada nilai lainnya dan sebaliknya nilai lainnya mempunyai nilai konsultasi pada nilai etis religius.

## **B. Pendekatan dalam Peningkatan Nilai Spiritual**

Pendekatan dapat dikatakan sebagai suatu titik tolak atau sudut pandang guru terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewedahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran tertentu. Dalam penanaman nilai terdapat beberapa pendekatan tertentu yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI yang pada intinya terdapat enam pendekatan, yaitu:

2. Pendekatan pengalaman. Pendekatan pengalaman merupakan proses penanaman nilai-nilai kepada siswa melalui pemberian pengalaman langsung.

Dengan pendekatan ini siswa diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman spiritual baik secara individual maupun kelompok.

3. Pendekatan pembiasaan. Pendekatan pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Dengan pembiasaan pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan konsep ajaran agamanya dan akhlaqul karimah, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.
4. Pendekatan emosional. Pendekatan emosional adalah upaya untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami, dan menghayati konsep aqidah islam serta member motivasi agar peserta didik ikhlas mengamalkan ajaran agamanya khususnya yang berkaitan dengan agamanya.
5. Pendekatan rasional. Pendekatan rasional merupakan suatu pendekatan mempergunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama yang di ajarkan.
6. Pendekatan fungsional. Pengertian fungsional adalah usaha menanamkan nilai-nilai yang menekankan kepada segi kemanfaatan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkatan perkembangannya.
7. Pendekatan keteladanan. Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai

agama dan akhlaqul karimah, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.<sup>49</sup>

### C. Teknik dalam Peningkatan Nilai Spiritual

Teknik pembelajaran yang berorientasi pada nilai (*afek*) menurut Noeng Muhadjir dalam Muhaimin dapat dibedakan menjadi beberapa macam, diantaranya yaitu: “teknik indoktrinasi, teknik *moral reasoning* (pemikiran moral), teknik meramalkan konsekuensi, teknik klarifikasi, dan teknik internalisasi,”<sup>50</sup>

*Teknik indoktrinasi.* Ada beberapa tahap untuk melakukan prosedur teknik indoktrinasi, yaitu:

1. Tahap brainwashing, yakni guru memulai penanaman nilai dengan jalan merusak atau mengacaukan terlebih dahulu tata nilai yang sudah mapan dalam diri siswa, sehingga mereka tidak mempunyai pendirian lagi. Metode yang dapat digunakan guru untuk mengacaukan pikiran siswa, antara lain dengan tanya jawab, wawancara mendalam dengan teknik dialektik, dan lain sebagainya. Pada saat pikirannya sudah kosong dan kesadaran rasionalnya tidak lagi mampu mengontrol dirinya, dan pendiriannya sudah hilang, maka dilanjutkan dengan tahap kedua;”
2. Tahap mendirikan fanatisme, yakni guru berkewajiban menanamkan ide-ide baru yang dianggap benar, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan dapat masuk kepala anak tanpa melalui pertimbangan rasional yang mapan. Dalam menanamkan fanatisme ini lebih banyak digunakan pendekatan emosional

---

<sup>49</sup> Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), 33.

<sup>50</sup> Muhaimin, *Paradigma pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 99

daripada pendekatan rasional. Apabila siswa telah mau menerima nilai-nilai itu secara emosional, barulah ditanamkan doktrin sesungguhnya;

3. Tahap penanaman doktrin. Pada tahap ini guru dapat memakai pendekatan emosional keteladanan. Pada waktu penanaman doktrin ini hanya dikenal satu nilai kebenaran yang disajikan, dan tidak ada alternatif lain. Semua siswa harus menerima kebenaran itu tanpa harus mempertanyakan hakekat kebenaran itu.<sup>51</sup>

*Teknik moral reasoning.* Teknik ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu dengan jalan:

1. Penyajian dilema moral. Pada tahap ini siswa dihadapkan dengan problematik nilai yang bersifat kontradiktif, dari yang sifatnya sederhana hingga yang kompleks. Metode penyajiannya dapat melalui observasi, membaca koran/majalah, mendengarkan sandiwara, melihat film dan sebagainya;
2. Pembagian kelompok diskusi setelah disajikan problematik dilema moral. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan beberapa hasil pengamatan terhadap dilema moral tersebut;
3. Membawa hasil diskusi kelompok ke dalam diskusi kelas, dengan tujuan untuk klarifikasi nilai, membuat alternatif dan konsekuensinya;
4. Setelah siswa berdiskusi secara intensif dan melakukan seleksi nilai yang terpilih sesuai dengan alternatif yang diajukan, selanjutnya siswa dapat mengorganisasikan nilai-nilai yang terpilih tersebut ke dalam dirinya. Untuk mengetahui apakah nilai-nilai tersebut telah diorganisasikan siswa ke dalam dirinya dapat diketahui lewat pendapat siswa, misalnya melalui karangan-

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, 100.

karangannya yang disusun setelah diskusi, atau tindakan *follow up* dari kegiatan diskusi tersebut.<sup>52</sup>

*Teknik meramalkan konsekuensi.* Teknik ini sesungguhnya merupakan penerapan dari pendekatan rasional dalam mengajarkan nilai.

Teknik ini mengandalkan kemampuan berpikir ke depan bagi siswa untuk membuat proyeksi tentang hal-hal yang akan terjadi dari penerapan suatu nilai tertentu. Adapun langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Siswa diberikan suatu kasus melalui cerita, membaca majalah, melihat film, atau melihat kejadian konkret di lapangan;
2. Siswa diberi beberapa pertanyaan melalui beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan nilai-nilai yang pernah ia lihat, ketahui, dengarkan, dan rasakan. Pertanyaan itu adakalanya bersifat memperdalam wawasan tentang nilai yang dilihat, alasan dan kemungkinan yang akan terjadi dari nilai-nilai tersebut, atau menghubungkan kejadian itu dengan kejadian-kejadian lain yang berkaitan dengan kasus tersebut;
3. Upaya membandingkan nilai-nilai yang terdapat dalam kasus itu dengan nilai lain yang bersifat kontradiktif;
4. Kemampuan meramalkan konsekuensi yang akan terjadi dari pemilihan dan penerapan suatu tata nilai tertentu.<sup>53</sup>

*Teknik klarifikasi.* Teknik ini merupakan salah satu cara untuk membantu anak dalam menentukan nilai-nilai yang akan dipilihnya. Dalam teknik ini dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, 101

<sup>53</sup> *Ibid.*, 103.

1. Tahap pemberian contoh. Pada tahap ini guru mengenalkan kepada siswa nilai-nilai yang baik dan memberikan contoh penerapannya. Hal ini bisa ditempuh dengan jalan observasi, melibatkan siswa dalam kegiatan nyata, pemberian contoh secara langsung dari guru kepada siswa, dan sebagainya;
2. Tahap mengenal kelebihan dan kekurangan nilai yang telah diketahui oleh siswa lewat contoh-contoh tersebut di atas. Hal ini bisa ditempuh melalui diskusi atau tanya jawab guna melihat kelebihan dan kekurangan nilai tersebut. Dari kegiatan ini akhirnya siswa dapat memilih nilai-nilai yang ia setuju dan yang dianggap paling baik dan benar;
3. Tahap mengorganisasikan tata nilai pada diri siswa. Setelah nilai ditentukan, maka siswa dapat mengorganisasikan system nilai tersebut dalam dirinya dan menjadikan nilai tersebut sebagai pribadinya.<sup>54</sup>

*Teknik* internalisasi. Teknik internalisasi merupakan teknik penanaman nilai yang sarannya sampai pada tahap kepemilikan nilai yang menyatu ke dalam kepribadian siswa, atau sampai pada taraf karakterisasi atau mewatak. Tahap-tahap dari teknik internalisasi ini adalah:

1. Tahap transformasi nilai: pada tahap ini guru sekedar mentransformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal;
2. Tahap transaksi nilai, yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik. Kalau pada tahap transformasi interaksi masih

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, 105

bersifat satu arah, yakni guru yang aktif, maka dalam transaksi ini guru dan siswa sama-sama bersifat aktif. Tekanan dari tahap ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahap ini guru tidak hanya menginformasikan nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlihat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta untuk memberikan tanggapan yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai tersebut;

3. Tahap transinternalisasi. Tahap ini jauh lebih dalam dari sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosoknya, tetapi lebih pada sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian pula sebaliknya, siswa merespon kepada guru bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya saja, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif. Proses dari transinternalisasi itu mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks, yaitu mulai dari:
  - a) Menyimak (*receiving*), ialah kegiatan siswa untuk bersedia menerima adanya stimulus yang berupa nilai-nilai baru yang dikembangkan dalam sikap afektifnya;
  - b) Menanggapi (*responding*), yakni kesediaan siswa untuk merespon nilai-nilai yang ia terima dan sampai ke tahap memiliki kepuasan untuk merespon nilai tersebut;

- c) Memberi nilai (*valuing*), yakni sebagai kelanjutan dari aktivitas merespon nilai menjadi siswa mampu memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang muncul dengan kriteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya;
- d) Mengorganisasi nilai (*organisasi of value*), ialah aktivitas siswa untuk mengatur berlakunya system nilai yang diyakini sebagai kebenaran dalam laku kepribadiannya sendiri, sehingga ia memiliki satu sistem nilai yang berbeda dengan yang lain; dan
- e) Karakteristik nilai (*characterization by a value or value complex*), yakni dengan membiasakan nilai-nilai yang benar yang diyakini, dan yang telah diorganisir dalam laku pribadinya sehingga nilai tersebut sudah menjadi watak (kepribadiannya). Dengan demikian nilai tersebut tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupannya. Nilai yang sudah mempribadi inilah yang dalam Islam disebut dengan kepercayaan/keimanan yang istiqomah, yakni keimanan yang sulit digoyahkan oleh kondisi apapun.<sup>55</sup>

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Peneliti menemukan dari peneliti terdahulu untuk perbandingan temuan peneliti yang terdahulu dan yang akan peneliti bahas nantinya. Adapun peneliti terdahulu sebagai berikut;

1. “*Manajemen ESQ Dalam Membentuk Budaya Religius Peserta Didik (Studi Multi Situs di MAN Kota Blitar dan MAN Tlogo Blitar)*” Oleh: Nanang Abidin

Dalam tesis ini nanang abidin memfokuskan pada ESQ dalam pembudayaan religius peserta didik.yang difokuskan pada empat fokus penelitian, yaitu :

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, 106.



- a. Bagaimana perencanaan ESQ dalam membentuk budaya religius peserta didik di MAN Kota Blitar dan MAN Tlogo Blitar ?
- b. Bagaimana pengorganisasian ESQ dalam membentuk budaya religius peserta didik di MAN Kota Blitar dan MAN Tlogo Blitar ?
- c. Bagaimana pelaksanaan ESQ dalam membentuk budaya religius peserta didik di MAN Kota Blitar dan MAN Tlogo Blitar ?
- d. Bagaimana evaluasi ESQ dalam membentuk budaya religius peserta didik di MAN Kota Blitar dan MAN Tlogo Blitar ?

Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan lebih fokus pada kecerdasan spiritual yang didalamnya ada beberapa strategi unik dalam menanamkan spiritual siswa, binaan dan didikan guru terhadap siswa yang mengarah pada kualitas moral peserta didik.

2. Tesis: *“Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi Dan Spiritual (ESQ) Telaah Pemikiran Ary Ginanjar Agustian, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”*  
Oleh: Luklu’ul Malihah

Adapun hasil penelitian ini adalah mencoba mendiskripsikan pemikiran Ary Ginanjar tentang kepemimpinan serta mengetahui konsep ESQ yang mempunyai relevansi dan kontribusi terhadap kepemimpinan. Bagaimana menjadi seorang pemimpin yang dicintai, dipercaya, pemimpin yang membimbing, pemimpin yang berkepribadian dan pemimpin yang abadi atau yang disebut dengan lima tangga kepemimpinan. Ary Ginanjar dalam berbicara masalah kepemimpinan selalu mengaitkan tentang konsep awal kejadian

manusia , karena disanalah fungsi dan kedudukan mencoba manusia sebagai khalifatullah dan abdullah.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), menggunakan metode dokumentasi, dengan mempelajari dan memahami karya-karya tokoh yang dimaksud yang berhubungan dengan kepemimpinan dengan menganalisis data secara diskriptif analisis, dengan konsepsi yang bersifat kualitatif (*non statistik*) yang menggunakan pola pikir induktif, selain itu juga menggunakan metode koherensi internal. Tulisan ini akan mencoba membahas tentang bagaimana kepemimpinan berdasarkan ESQ telaah atas pemikiran Ary Ginanjar Agustian.

Hal ini terdapat perbedaan fokus kajian, dimana dalam tesis tersebut membicarakan masalah kepemimpinan berdasarkan ESQ. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan lebih fokus pada kecerdasan spiritual yang didalamnya ada beberapa strategi unik dalam menanamkan spiritual siswa, binaan dan didikan guru terhadap siswa yang mengarah pada kuaalitas moral peserta didik.

3. Tesis: *“Perbedaan Tingkat Religiusitas Mahasiswa Sebelum Dan Sesudah Mengikuti Training ESQ (Emotional Spiritual Quotient) (Study Kasus Terhadap Training ESQ 165 Bagi Mahasiswa Angkatan 12 DIY, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)”* Oleh: Wildatus Sofiah

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) religiusitas mahasiswa sebelum mengikuti training ESQ 165 angkatan 12 DIY yaitu dengan rata-rata nilai 151,7. Hal ini berarti bahwa secara mayoritas religiusitas mahasiswa

sebelum training ESQ masuk dalam tingkatan Sedang, 2) religiusitas mahasiswa setelah mengikuti training ESQ 165 angkatan 12 DIY yaitu dengan rata-rata nilai 185,5. Hal ini berarti bahwa secara mayoritas religiusitas mahasiswa setelah training ESQ masuk dalam tingkatan tinggi. 3) Hasil analisis tentang perbedaan religiusitas mahasiswa antara sebelum dan sesudah mengikuti training ESQ angkatan 12 Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan menggunakan analisis uji komparasi. Maka interpretasinya adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara religiusitas mahasiswa sebelum mengikuti training ESQ dengan religiusitas mahasiswa setelah mengikuti training ESQ.

Penelitian diatas terdapat perbedaan fokus kajian, dimana dalam tesis tersebut membandingkan tingkat perbedaan mahasiswa sebelum dan sesudah mengikuti training ESQ. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan lebih fokus pada kecerdasan spiritual yang didalamnya ada beberapa strategi unik dalam menanamkan spiritual siswa, binaan dan didikan guru terhadap siswa yang mengarah pada kualitas moral peserta didik.

4. Tesis: *“Strategi Penanaman Nilai-Nilai Spiritual dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Siswa (Studi Multisitus pada SMPN 1 Bandung dan SMPN 2 Bandung Tulungagung)”* Oleh Johan Eka Saputra

Pertanyaan penelitian yang akan dipaparkan oleh peneliti adalah; a). bagaimana penanaman nilai-nilai spiritual dalam meningkatkan prestasi belajar; b). bagaimana pendekatan penanaman nilai-nilai spiritual dalam meningkatkan prestasi belajar; c). bagaimana teknik penanaman nilai-nilai spiritual dalam meningkatkan prestasi belajar.

Metode penelitian dalam tesis ini menggunakan pendekatan kualitatif metode studi multi situs yang digali dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan metode lintas situs.

Hasil penelitian ini adalah nilai-nilai spiritual yang ditanamkan pada sekolah di SMPN 1 Bandung dan SMPN 2 Bandung melalui kegiatan keagamaan, yaitu nilai Illahiyah, yang meliputi nilai iman, nilai takwa, nilai *wara*’, nilai tawadhu’, nilai *raja*’, nilai tawakal, dan nilai rasa cinta kepada Al-Qur’an dan nilai insaniyah, yang meliputi nilai persaudaraan, nilai sopan santun, nilai kepedulian, nilai menghormati, nilai intelektual, nilai individual, nilai kejujuran, nilai kedisiplinan, nilai menghargai waktu, nilai toleransi, nilai tenggangrasa.

5. Tesis: *“Pengembangan Kecerdasan Spiritual Dalam Meningkatkan Sumberdaya Guru(Studi Multikasus Di SDI Al-Fath dan MIN Doko Ngasem Kabupaten Kediri)”* Oleh: Ali Mukhlisin

Hasil Penelitian ini Dari keteterangan beberapa guru yang menjadi obyek penelitian peneliti menemukan: a). Guru akan lebih konsentrasi mengajar ketika anajemen spiritualnya sudah tertata. b). Dengan spiritual yang tinggi keikhlasan mudah dicapai. c). Pengaruh ritual ibadah dengan pekerjaan

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, berdasarkan pembahasannya termasuk penelitian deskriptif dengan menggunakan rancangan studi multikasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisa data dilakukan

mulai dari reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data dilakukan perpanjangan kehadiran, triangulasi, pembahasan teman sejawat dan klarifikasi dengan informan.

Perbedaan Penelitian ini adalah tentang spiritual guru dalam meningkatkan kualitas pekerjaan mereka, sedangkan penelitian ini membahas tentang strategi guru dalam membina spiritual siswa.

**Tabel. 01 Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Nanang Abidin	<i>“Manajemen ESQ Dalam Membentuk Budaya Religius Peserta Didik (Studi Multi Situs di MAN Kota Blitar dan MAN Tlogo Blitar)”</i>	Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan jenis penelitian yang dipakai adalah studi multisitus, dan pendekatan penelitian adalah kualitatif. Kemudian teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah Data Reduction (Reduksi Data), Data	1) Perencanaan ESQ dalam membentuk karakter dilakukan dengan beberapa cara : a) musyawarah awal tahun, b) menyampaikan tata tertib sekolah, c) komitmen untuk mendidiki siswa. 2) Pelaksanaan pembinaan ESQ di lembaga dilakukan dengan	Sama-sama meneliti tentang pembinaan Spiritual siswa. Metodologi penelitian yaitu sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data (observasi, wawancara dan dokumentasi), jenis penelitian dan pendekatan yang sama menggunakan pendekatan kualitatif	Penelitian karya Nanang Abidin meneliti tentang pembinaan ESQ terhadap siswa di madrasah aliyah, sedangkan penelitian ini membahas tentang pembinaan Spiritual pada siswa di Sekolah Menengah Pertama

			<p>Display (penyajian data), Conclusion Drawing (Verifikasi)</p>	<p>menggunakan metode hikmah, uswah dan demonstrasi, b) Mewajibkan siswa memakai seragam, c) Menegur langsung bagi siswa yang melanggar, d) Pembinaan melalui pengajaran di kelas.</p>	<p>nis multisitus, serta dalam analisis data tunggalnya sama-sama menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi.</p>	
2	Luklu'ul Malihah	<p><i>“Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi Dan Spiritual (ESQ) Telaah Pemikiran Ary Ginanjar Agustian, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ”</i></p>	<p>Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (<i>library research</i>), menggunakan metode dokumentasi, dengan mempelajari dan memahami karya-karya tokoh yang dimaksud yang berhubungan dengan kepemimpinan dengan menganalisis data secara diskriptif analisis, dengan</p>	<p>Pemikiran Ary Ginanjar tentang kepemimpinan serta mengetahui konsep ESQ yang mempunyai relevansi dan kontribusi terhadap kepemimpinan.</p>	<p>Sama-sama meneliti tentang pembinaan Spiritual. Sedangkan dalam hal metodologi penelitian yaitu sama-sama menggunakan metode dokumentasi, pengumpulan data (observasi), jenis penelitian dan pendekatannya sama-sama</p>	<p>Tesis ini membicarakan masalah kepemimpinan berdasarkan ESQ. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan lebih fokus pada kecerdasan spiritual saja yang didalamnya ada beberapa strategi unik dalam menanamkan</p>

			<p>konsepsi yang bersifat kualitatif (<i>non statistik</i>) yang menggunakan pola pikir induktif, selain itu juga menggunakan metode koherensi internal. Tulisan ini akan mencoba membahas tentang bagaimana kepemimpinan berdasarkan ESQ telaah atas pemikiran Ary Ginanjar Agustian.</p>		<p>menggunakan pendekatan kualitatif (<i>non statistik</i>).</p>	<p>an spiritual siswa, binaan dan didikan guru terhadap siswa yang mengarah pada kuaalitas aktivitas peserta didik.</p>
3	Wildatus Sofiah	<p><i>Perbedaan Tingkat Religiusitas Mahasiswa Sebelum Dan Sesudah Mengikuti Training ESQ (Emotional Spiritual Quotient) (Study Kasus Terhadap Training</i></p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan kasus di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi partisipan,</p>	<p>1) Spiritual mahasiswa sebelum mengikuti training ESQ 165 angkatan 12 DIY yaitu dengan rata-rata nilai 151,7. Hal ini berarti bahwa secara mayoritas religiusitas mahasiswa sebelum</p>	<p>Sama-sama meneliti tentang pembinaan Spiritual. Sedangkan dalam hal metodologi penelitian yaitu sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data (observasi, wawancara</p>	<p>tesis ini membandingkan tingkat perbedaan mahasiswa sebelum dan sesudah mengikuti training ESQ. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan lebih fokus pada kecerdasan</p>

		<p><i>ESQ 165 Bagi Mahasiswa Angkatan 12 DIY) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta</i></p>	<p>wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dalam satu kasus.</p>	<p>training ESQ masuk dalam tingkatan Sedang, 2) religiusitas mahasiswa setelah mengikuti training ESQ 165 angkatan 12 DIY yaitu dengan rata-rata nilai 185,5. Hal ini berarti bahwa secara mayoritas religiusitas mahasiswa setelah training ESQ masuk dalam tingkatan tinggi. 3) Hasil analisis tentang perbedaan religiusitas mahasiswa antara sebelum dan sesudah mengikuti training ESQ angkatan 12 Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan</p>	<p>dan dokumentasi), jenis penelitian dan pendekatannya sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif jenis kasus, serta dalam analisis data tunggalnya sama-sama menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi.</p>	<p>spiritual yang didalamnya ada beberapa strategi unik dalam menanamkan spiritual siswa, binaan dan didikan guru terhadap siswa.</p>
--	--	---	--	---	--	---



				menggunakan analisis uji komparasi. Maka interpretasinya adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara religiusitas mahasiswa sebelum mengikuti training ESQ dengan religiusitas mahasiswa setelah mengikuti training ESQ.		
4	Johan Eka Saputra	<i>“Strategi Penanaman Nilai-Nilai Spiritual dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Siswa (Studi Multisitus pada SMPN 1 Bandung dan SMPN 2 Bandung Tulungagung)”</i>	Metode penelitian dalam tesis ini menggunakan pendekatan kualitatif metode studi multi situs yang digali dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian	(1) Nilai-nilai spiritual yang ditanamkan pada sekolah di SMPN 1 Bandung dan SMPN 2 Bandung melalui kegiatan keagamaan, yaitu nilai Illahiyah, yang meliputi nilai iman, nilai takwa, nilai <i>wara</i> , nilai	Sama-sama meneliti tentang strategi penanaman dan peningkatan spiritual siswa, sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data (observasi, wawancara dan dokumentasi), jenis penelitian dan pendekatan	Penelitian karya Johan Eka Saputra meneliti tentang penanaman spiritual terhadap siswa SMP sedangkan penelitian ini membahas tentang peningkatan spiritual pada siswa di Sekolah Menengah Pertama

			data yang diperoleh dianalisis dengan metode lintas situs.	tawadhu', nilai <i>raja'</i> , nilai tawakal, dan nilai rasa cinta kepada Al-Qur'an dan nilai insaniyah, yang meliputi nilai persaudaraan, nilai sopan santun, nilai kepedulian, nilai menghormati, nilai intelektual, nilai individual, nilai kejujuran, nilai kedisiplinan, nilai menghargai waktu, nilai toleransi, nilai tenggangrasa;	nya sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif jenis multisitus.	
5	Ali Mukhlisin	<i>Pengembangan Kecerdasan Spiritual Dalam Meningkatkan Sumberdaya</i>	Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, berdasarkan pembahasannya termasuk	Dari keteterangan beberapa guru yang menjadi obyek penelitian peneliti	Sama-sama meneliti tentang pembinaan Spiritual. Sedangkan dalam hal metodologi	Penelitian karya Ali Mukhlisin ini meneliti tentang spiritual guru dalam meningkatkan

		<p><i>a</i> <i>Guru(Studi Multikasus Di SDI Al-Fath dan MIN Doko Ngasem Kabupaten Kediri)</i></p>	<p>penelitian deskriptif dengan menggunakan rancangan studi multikasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisa data dilakukan mulai dari reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data dilakukan perpanjangan kehadiran, triangulasi, pembahasan teman sejawat dan klarifikasi dengan informan.</p>	<p>menemukan: a). Guru akan lebih konsentrasi mengajar ketika anajemen spiritualnya sudah tertata. b). Dengan spiritual yang tinggi keikhlasan mudah dicapai. c). Pengaruh ritual ibadah dengan pekerjaan</p>	<p>penelitian yaitu sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data (observasi, wawancara dan dokumentasi), jenis penelitian dan pendekatannya sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif jenis kasus, serta dalam analisis data tunggalnya sama-sama menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi.</p>	<p>an kualitas pekerjaan mereka, sedangkan penelitian ini membahas tentang strategi guru dalam membina spiritual siswa.</p>
--	--	---	--	---	---	---

Tabel. 02 Posisi Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian
1	Imam Hambali	<i>“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Spiritual Siswa di SMPN 1 Wlingi dan SMPN 1 Talun”</i> .	Jenis penelitian ini yaitu studi multisitus, pendekatannya kualitatif, teknik pengumpulan datanya ada tiga yaitu observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi, teknik analisis datanya yaitu analisis data tunggal dan analisis lintas situs, Pengecekan keabsahan datanya menggunakan perpanjangan keikutsertaan, triangulasi dan pemeriksaan teman sejawat.	SMPN 1 Wlingi dan SMPN 1 Talun Blitar merupakan lembaga pendidikan dibawah naungan diknas yang pada dasarnya menjunjung tinggi nilai-nilai karakter dan spiritual salah satunya. Selain itu kedua lembaga pendidikan tersebut merupakan lembaga pendidikan favorit di Blitar yang banyak diminati oleh masyarakat karena sudah terbukti kualitas pendidikannya, tidak hanya pendidikan akademik saja melainkan juga pendidikan spiritualnya sebagai nilai yang tertinggi dari setiap aktivitas siswanya.

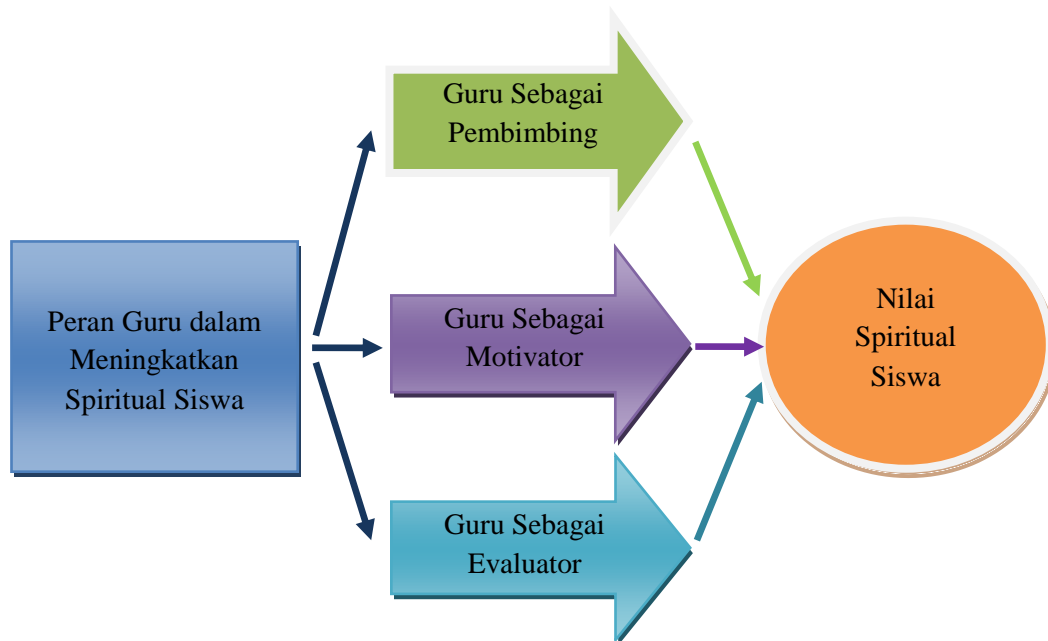
## H. Paradigman Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.<sup>56</sup> Paradigma penelitian bertujuan untuk memberi pemahaman kepada pembaca, agar pembaca mampu memahami alur penelitian sesuai dengan maksud dan tujuan peneliti. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya perbedaan pemahaman.

<sup>56</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R&D* (Bandung : Alfabeta, 2006), 43.

Adapun paradigma dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

**Bagan. 01 Paradigma Penelitian**



Paradigma penelitian ini, menggambarkan tentang upaya guru pendidikan agama islam dalam pembinaan spiritual pada siswanya sehingga nilai spiritual tidak hanya menjadi sebuah materi pelajaran saja, melainkan menjadi kebiasaan dalam beraktivitas. Pembinaan yang dilakukan oleh guru ini dilakukan dengan melalui tiga tahapan proses yaitu yang pertama dengan memberikan pemahaman konsep tentang spiritual sehingga siswa akan memahami spiritual secara teoritik. Kemudia dilanjutkan dengan menerapkan nilai spiritual tersebut dengan membiasakannya setiap hari. Dan pada tahap terakhir yaitu guru mengevaluasi spiritual siswa untuk selalu diperbaiki dan ditingkatkan. Hal ini tidak hanya dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Wlingi saja melainkan juga Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Talun Kabupaten Blitar.